

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan peternakan di Indonesia khususnya ternak ruminansia diharapkan mampu menjadi salah satu lokomotif pembangunan khususnya dalam penyediaan sumber protein hewani berupa daging dan susu dalam rangka meningkatkan konsumsi pangan masyarakat. Salah satu komoditas peternakan yang dimiliki Indonesia adalah ternak kambing.

Ternak kambing merupakan salah satu ternak ruminansia penghasil protein hewani yang tergolong mudah dipelihara dan sudah dikenal luas oleh masyarakat. Kambing Peranakan Etawa (PE) merupakan hasil persilangan antara kambing kacang dengan kambing Etawa yang berfungsi ganda yaitu sebagai penghasil daging dan penghasil susu yang cukup potensial.

Kambing sangat digemari oleh masyarakat untuk ditenakkan karena ukuran tubuhnya yang tidak terlalu besar, perawatannya mudah, cepat berkembang biak, jumlah anak yang lahir sering lebih dari satu ekor, jarak antar kelahiran pendek dan pertumbuhan anaknya cepat. Selain itu, kambing memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap kondisi agroekosistem suatu tempat (Sarwono, 2007).

Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki tipe iklim yang sesuai bagi pengembangan ternak kambing, tanah yang luas dan produksi hijauan yang jauh dari cukup untuk memelihara 100 juta ternak kambing atau 10 kali dari jumlah populasi kambing yang ada sekarang (Yusdja, 2002).

Kambing merupakan ternak yang mempunyai kemampuan hidup yang baik dengan berbagai kondisi iklim dan dapat hidup pada lahan dengan berbagai

topografi, baik dataran rendah maupun dataran tinggi (Dinas Peternakan Kabupaten Solok, 2009).

Ditinjau dari aspek pengembangannya, ternak kambing sangat potensial bila di usahakan secara komersial, antara lain umur kedewasaan dan umur kebuntingan ternak kambing lebih pendek bila dibandingkan dengan ternak sapi atau kerbau sebagai ternak ruminansia besar. Selain daging, ternak kambing juga memberikan hasil sampingan berupa susu dan pupuk kandang. Keadaan yang demikian memberi pengaruh positif bagi petani-peternak pedesaan dalam meningkatkan pendapatannya (Jannah, 2012).

Berdasarkan sistem pemeliharaannya, kambing dapat dipelihara dengan sistem intensif, semi-intensif, atau ekstensif. Namun, pola pemeliharaan yang banyak digunakan di Indonesia yaitu sistem pemeliharaan ekstensif yang bersifat tradisional dengan skala pemilikan yang kecil (small holders) sehingga kambing kebanyakan dipelihara apa adanya tanpa suatu perencanaan yang jelas untuk lebih berkembang, lebih produktif, dan lebih menguntungkan.

Wilayah pengembangan peternakan kambing di Sumatera Barat tepatnya daerah Kota Padang memiliki keunggulan dalam usaha peternakan kambing salah satunya Kecamatan Koto Tangah. Hal ini dapat dilihat pada data populasi ternak kambing di Kota Padang pada tahun 2016, bahwa Kecamatan Koto Tangah berada pada urutan pertama sebagai daerah penyumbang ternak kambing di Kota Padang.

Tingginya populasi suatu usaha peternakan di suatu wilayah biasanya didukung oleh pengelolaan serta manajemen segala aspek yang baik. Akan tetapi, dari hasil observasi awal yang peneliti lakukan, peneliti mendapatkan informasi

bahwa masih banyak masyarakat di Kecamatan Koto Tengah Kota yang menerapkan sistem pemeliharaan ekstensif. Pemeliharaan ekstensif yaitu kambing yang ditenakkan dilepas bebas begitu saja dan dibiarkan mencari makan sendiri di padang rumput atau tempat-tempat lainnya yang banyak sumber pakan, dengan sistem pemeliharaan digembalakan. Hal ini didukung oleh luas padang rumput di Kecamatan Koto Tengah sekitar 72 hektar, sehingga menguntungkan peternak yang memelihara kambing dengan cara digembalakan atau sistem ekstensif.

Soepeno dan Manurung, (1996) menyatakan bahwa dengan sistem pemeliharaan ekstensif maka pengawasan keamanan ternak kurang sehingga memperbesar resiko hilang, mudah terserang penyakit (parasit), mengganggu lingkungan dan tidak terkontrolnya perkawinan ternak.

Seharusnya peternak meningkatkan pola pemeliharaan dengan sistem semi intensif atau intensif pada usaha peternakan kambing sehingga pemasukkan yang diterima lebih menguntungkan tetapi masyarakat masih mempertahankan sistem pemeliharaan secara ekstensif. Selain itu saat ini belum ada penelitian tentang profil usaha pemeliharaan ternak kambing di daerah tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **Profil Usaha Pemeliharaan Ternak Kambing di Kecamatan Koto Tengah**”

1.2 Rumusan Masalah

Dalam profil usaha Pemeliharaan ternak kambing di Koto Tengah dapat diuraikan permasalahan yang perlu dikemukakan yaitu:

1. Bagaimana profil usaha pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Koto Tengah?
2. Bagaimana aspek teknis pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Koto Tengah?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui Profil usaha ternak kambing di Kecamatan Koto Tengah.
2. Untuk mengetahui aspek teknis pemeliharaan kambing di Kecamatan Koto Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi peneliti dan pihak yang mengembangkan ternak kambing di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang mengenai Profil usaha pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.
2. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.
3. Sebagai bahan informasi dan studi bagi pihak-pihak terkait usaha ternak kambing.

